

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan era globalisasi memberikan dampak positif dan negatif. Dampak positifnya adalah manusia semakin dimanjakan oleh perkembangan teknologi yang menjadikan semakin mudahnya manusia menjalani aktivitas sehari-hari. Adapun dampak negatifnya adalah kecenderungan manusia bersikap konsumtif. Masuknya budaya dari luar yang masuk ke dalam ruang lingkup kehidupan masyarakat menjadikan semakin terkikisnya budaya yang menjadi identitas bangsa dan negara Indonesia. Era globalisasi juga sedikit demi sedikit telah mempengaruhi moral dan etika dalam pergaulan kehidupan bermasyarakat.

Disini nilai-nilai pendidikan yang mulai dilupakan adalah pendidikan moral, karakter dan akhlak. Pendidikan tersebut (karakter, moral dan akhlak) mulai dilupakan karena pelaku pendidikan hanya sibuk mengejar pemahaman dan pengetahuan saja tanpa memikirkan bagaimana pentingnya ilmu pengetahuan harus di barengi dengan pendidikan karakter, moral dan akhlak yang baik. Agar ilmu pengetahuan yang didapatnya benar-benar dapat bermanfaat, baik bagi dirinya sendiri maupun orang lain.

Dewasa ini, pendidikan di Indonesia semakin kehilangan ruhnya. Hal ini dipengaruhi oleh efek negatif kemajuan teknologi dan informatika yang semakin mudah diakses, tanpa disertakan karakter dan moral yang berkualitas. Akibatnya masyarakat bangsa Indonesia dengan mudah menghilangkan nilai-nilai tujuan pendidikan nasional yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan bangsa Indonesia seutuhnya, yaitu beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan ketrampilan, sehat jasmani dan rohani, kepribadian mantab dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Sebagai indikator lunturnya karakter suatu bangsa dapat dilihat dari fenomena-fenomena yang terjadi di masyarakat, seperti meningkatnya kenakalan remaja diberbagai daerah dalam masyarakat seperti perkelahian masal, berbohong, tak punya sopan santun, seks bebas, tawuran antar pelajar, dan perilaku suka minum-minuman keras serta berjudi.¹

Salah satu alternatif untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah melalui pendidikan karakter. Pendidikan karakter tersebut merupakan tanggung jawab seluruh lembaga pendidikan, baik pendidikan formal, nonformal maupun informal. Hal ini sejalan dengan tujuan utama pendidikan yaitu membentuk kepribadian manusia yang baik dan hal ini juga sejalan dengan kurikulum terbaru dari pemerintah yang ingin menggalakkan pendidikan karakter yaitu melalui kurikulum 2013.

¹ Saptono, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Karakter* (Surabaya: Erlangga, 2011), 25

Dalam proses pendidikan, pembentukan karakter memang terbilang sulit untuk dapat dilaksanakan secara cepat, langsung, dan menyeluruh, karena menyangkut sifat, rasa, dan perilaku tiap individu yang berbeda. Oleh karena itu, dalam proses tersebut perlu adanya jembatan penghubung bagi rasa yang dimiliki dengan pemahaman diri yang baik, yaitu dengan sebuah kesenian berupa karya sastra yang fungsinya sebagai media pembelajaran, nasehat, dan hiburan. Nilai-nilai yang terkandung di dalam karya sastra diresapi oleh anak dan secara tidak sadar merekonstruksi sikap dan kepribadian mereka.² Adapun sifat sastra yang paling penting adalah mampu menyampaikan informasi yang bermacam-macam kepada pembaca yang bermacam-macam pula.³ Karya sastra memiliki peran sangat penting dalam pendidikan anak, karena karya sastra akan membuat anak lebih memahami suatu pengetahuan dan anak merasakan senang jika pembelajaran diselingi dengan bermain atau bernyanyi. Salah satu karya sastra yang menjadi kajian dalam penelitian ini adalah syair.

Di antara syair nasihat karya ulama adalah syair *Mitra Sejati* karya KH. Bisri Musthofa. Syair tersebut membahas tentang budi pekerti atau tata krama yang populernya disebut nilai karakter. Dalam syair *Mitra Sejati* ini terdapat seruan moral bagi anak-anak yang beranjak remaja. Seperti sikap anak kepada bapak, ibu, guru, masyarakat, sesama teman,

² Rohinah M. Noor, *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra: Solusi Pendidikan Moral Yang Efektif* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 38.

³ Wildana Wargadinata dan Laily Fitriana, *Sastra Arab dan Lintas Budaya* (Malang: UIN Malang Press, 2008), 6.

dan lingkungannya. Islam mengajarkan agar anak-anak yang masuk usia tersebut supaya belajar bagaimana tata karma kepada orang tua dan lingkungan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Pengkajian syair *Mitra Sejati* ini akan dikaitkan antara adab berperilaku yang terkandung dalam *sya'ir Mitra Sejati* dengan pendidikan karakter. Dari fenomena di atas, penulis ingin mengkaji lebih jauh tentang adab berperilaku yang terkandung dalam karya sastra KH. Bisri Musthofa. Untuk itu, penulis melakukan pengkajian dalam karya tulis ilmiahnya yang berjudul **“Adab Berperilaku dalam Kitab Syair *Mitra Sejati* Karya KH. Bisri Musthofa dan Relevansinya terhadap Pendidikan Karakter”**

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana adab berperilaku terhadap diri sendiri dan keluarga yang terkandung dalam kitab syair *Mitra Sejati* karya KH. Bisri Musthofa?
2. Bagaimana adab berperilaku terhadap masyarakat, teman dan lingkungan sekolah yang terkandung dalam kitab syair *Mitra Sejati* karya KH. Bisri Musthofa?
3. Bagaimana adab berperilaku terhadap bangsa yang terkandung dalam kitab syair *Mitra Sejati* karya KH. Bisri Musthofa?
4. Bagaimana relevansi adab berperilaku tersebut dalam kitab syair *Mitra Sejati* terhadap pendidikan karakter?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui adab berperilaku terhadap diri sendiri dan keluarga yang terkandung dalam kitab syair *Mitra Sejati* karya KH. Bisri Musthofa.
2. Untuk mengetahui adab berperilaku terhadap masyarakat, teman dan lingkungan sekolah yang terkandung dalam kitab syair *Mitra Sejati* karya KH. Bisri Musthofa.
3. Untuk mengetahui adab berperilaku terhadap bangsa yang terkandung dalam kitab syair *Mitra Sejati* karya KH. Bisri Musthofa.
4. Untuk mengetahui relevansi adab berperilaku tersebut dalam kitab syair *Mitra Sejati* terhadap pendidikan karakter.

D. Kegunaan penelitian

1. Teoritis

- a) Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi dalam upaya pengembangan pendidikan pada umumnya dan pendidikan karakter pada khususnya.
- b) Hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan yang tepat untuk mengembangkan pendidikan ke arah yang lebih baik.

2. Praktis

- a) Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi untuk mempermudah memahami pendidikan karakter sertadijadikan bahan acuan bagi penelitian-penelitian yang relevan yang akan datang.
- b) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi para guru khususnya guru Pendidikan Agama Islam.

E. Telaah Pustaka

Telaah pustaka pada penelitian ini pada dasarnya adalah untuk mendapatkan gambaran hubungan topik yang akan diteliti dengan penelitian yang sejenis yang pernah dilakukan oleh peneliti lain sebelumnya, sehingga tidak ada pengulangan materi secara mutlak. Adapun rujukan penelitian terdahulu pada penelitian ini yaitu:

1. Skripsi yang ditulis oleh Ahmad Mubarak mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) tahun 2013 dengan judul penelitian “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Syair Lir-Iilir Karya Sunan Kalijaga dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam”. Hasil penelitian ini adalah dalam tembang Lir-Iilir karya Sunan Kalijaga terdapat nilai-nilai pendidikan karakter yaitu, nilai religius, nilai jujur, nilai toleransi, nilai disiplin, nilai kerja keras, nilai kreatif, nilai mandiri, nilai demokratis, nilai rasa ingin tahu, nilai semangat kebangsaan, nilai cinta tanah air, nilai menghargai prestasi, nilai komunikatif, nilai cinta damai, nilai gemar membaca, nilai peduli

lingkungan, nilai peduli sosial, dan nilai tanggung jawab. Dari beberapa karakter dalam syair Lir-Ilir tersebut terdapat relevansi dengan tujuan pendidikan Islam.⁴

2. Skripsi yang ditulis oleh Ridwan Nur Kholis mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) tahun 2013 dengan judul penelitian “Nilai-Nilai Karakter dalam Syi’ir Tanpa Waton (Studi Terhadap Teks Syi’ir Tanpa Waton)” dengan hasil penelitian yakni dalam teks syi’ir Tanpa Waton tersebut memberikan makna yang mendalam mengenai pemahaman diri, pemahaman Agama Islam, dan pemahaman dalam menjalani kehidupan sosial. Pemahaman terhadap diri sendiri yang dimaksud adalah mengenai penanaman peningkatan religiusitas berupa ketauhidan, keimanan, dan ketaqwaan kepada Sang Khaliq, pengembangan pemahaman mengenai Ilmu Pengetahuan, baik ilmu agama Islam maupun ilmu pengetahuan umum dalam rangka pencarian jati diri. Dalam Syi’ir Tanpa Waton tersebut, baik dalam setiap baris, bait, maupun secara keseluruhan syi’irnya terdapat beberapa nilai karakter, yaitu: karakter religius, toleransi, ketaqwaan, kedisiplinan, kasih sayang dan kepedulian, tanggung Jawab, Kesholihan, gemar membaca, cinta damai, menghargai prestasi, dan Qana'ah.⁵

⁴ Ahmad Mubarak, “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Syair Lir-Ilir Karya Sunan Kalijaga dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam” (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2013).

⁵ Ridwan Nur Kholis, “Nilai-Nilai Karakter dalam Syi’ir Tanpa Waton (Studi Terhadap Teks Syi’ir Tanpa Waton)” (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2013).

F. Kajian Teoritik

1. Tinjauan Tentang Adab

Menurut al-Attas, secara etimologi (bahasa); adab berasal dari bahasa Arab yaitu *addaba-yu'addibu-ta'dib* yang telah diterjemahkan oleh al-Attas sebagai 'mendidik' atau 'pendidikan'.⁶ Dalam kamus Al-Munjid dan *Al Kautsar*, adab dikaitkan dengan akhlak yang memiliki arti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat sesuai dengan nilai-nilai agama Islam. Sedangkan, dalam bahasa Yunani adab disamakan dengan kata *ethicos* atau *ethos*, yang artinya kebiasaan, perasaan batin, kecenderungan hati untuk melakukan perbuatan. *Ethicos* kemudian berubah menjadi etika.⁷

Menurut al-Attas, akar kata adab tersebut berdasarkan dalam sebuah hadis Rasulullah saw yang secara jelas menggunakan istilah adab untuk menerangkan tentang didikan Allah SWT yang merupakan sebaik-baik didikan yang telah diterima oleh Rasulullah saw. Hadis tersebut adalah: "*Addabani Rabbi fa Ahsana Ta'dibi*" : *Aku telah dididik oleh Tuhanku maka pendidikanku itu adalah yang terbaik.* Adapun secara istilah (terminology), al-Attas mendefinisi adab sebagai suatu pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanam kedalam manusia tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu didalam tatanan penciptaan sedemikian rupa, sehingga

⁶ Al-Attas, *Konsep Pendidikan Dalam Islam* (Bandung: Mizan, 1996), 60.

⁷ Sahilun A. Nasir, *Tinjauan Akhlak* (Surabaya: Al Ikhlas, 1991), 14.

hal ini membimbing kearah pengenalan dan pengakuan tempat Tuhan yang tepat di dalam tatanan wujud dan keberadaan.⁸

Bila dibandingkan dengan pandangan para sarjana dan cendekiawan muslim. Seperti:

- a. Al-Jurjani, mendefinisikan adab adalah proses memperoleh ilmu pengetahuan (ma'rifah) yang dipelajari untuk mencegah pelajar dari bentuk kesalahan.
- b. Soegarda Poerbakawatja mengatakan adab ialah budi pekerti, watak, kesusilaan, yaitu kelakuan baik yang merupakan akibat dari sikap jiwa yang benar terhadap khaliknya dan terhadap sesama manusia.
- c. Hamzah Ya'qub mengemukakan pengertian adab sebagai berikut:
 - 1) Adab ialah ilmu yang menentukan batas antara baik dan buruk, antara terpuji dan tercela, tentang perkataan atau perbuatan manusia lahir dan batin.
 - 2) Adab ialah ilmu pengetahuan yang memberikan pengertian tentang baik dan buruk, ilmu yang mengajarkan pergaulan manusia dan menyatakan tujuan mereka yang terakhir dari seluruh usaha dan pekerjaan mereka.⁹

2. Tinjauan Tentang Akhlak

Secara etimologis, kata akhlak berasal dari bahasa arab akhlak dalam bentuk jama', sedang mufrodnnya adalah khuluq, yang dalam

⁸ Al-Attas, *Konsep Pendidikan.*, 61-62.

⁹ Hamzah Ya'qub, *Etika Islam* (Bandung: CV. Diponegoro, 1993), 12.

kamus munjid berarti budi pekerti, perangai atau tingkah laku. Secara terminologis ada beberapa definisi tentang akhlak, diantaranya sebagai berikut:

- a. Menurut Al-Ghazali, Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikir dan pertimbangan.
- b. Ibrahim Anis, mendefinisikan akhlak sebagai sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahiriah macam-macam perbuatan, baik atau buruk tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.

1) Ruang Lingkup Pembagian Akhlak

Muhammad Abdullah Draz dalam bukunya al-Akhlaq fi al-Islam. Membagi ruang lingkup akhlak ke dalam lima bagian:

- a) Akhlak pribadi (al-Akhlaq al-Fardiyah) terdiri dari: (1) yang diperintahkan (al-Awamir), (2) yang dilarang (an-Nawahi), (3) yang dibolehkan (al-Mubahai), dan (4) akhlak dalam keadaan darurat (al-Mukhalaf bi al-Idhthirar).
- b) Akhlak berkeluarga (al-Akhlaq al-Usariyah). Terdiri dari: (1) kewajiban timbal balik orang tua dan anak (wajibat nahwa al-Ushulnawa al-Furu'), (2) kewajiban suami istri (wajibat baina al-Azwaj), dan kewajiban terhadap karib kerabat (wajibat nahwa al-Aqarib)

- c) Akhlak bermasyarakat (al-Akhlaq al-Ijtima'iyah). Terdiri dari:
 - (1) yang dilarang (al-Mahzhurat), (2) yang diperintahkan (al-Awamir), dan (3) kaidah-kaidah adab (qawa'id al-Adab)
- d) Akhlak bernegara (Akhlaq ad-Aulah). Terdiri dari: (1) hubungan antara pemimpin dan rakyat (al-Alaqah baina ar-Rais wa as-Sya'b), dan (2) hubungan luar negeri (al-Alaqat al-Khariyyah).
- e) Akhlak beragama (al-Akhlaq ad-Diniyyah). Yaitu kewajiban terhadap Allah SWT. (wajibat nahwa Allah).¹⁰

3. Tinjauan Tentang Karakter

Karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas adalah bawaan, hati, jiwa, kepribadian, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak.¹¹ Karakter adalah cara berfikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara.¹² Sebagaimana yang dikutip oleh Zubaedi, Aristoteles melihat karakter sebagai kemampuan melakukan tindakan yang baik dan bermoral.¹³

Sedangkan Imam Ghozali menganggap bahwa karakter lebih dekat dengan akhlak, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap atau

¹⁰ Info Guru, *Pengertian dan Ruang Lingkup Akhlak*, <https://duniakampus7.blogspot.com/2015/12/pengertian-dan-ruang-lingkup-akhlaq.html>, diakses tanggal 26 Juni 2019.

¹¹ Pupuh Fathurrohman, *Pengembangan Pendidikan Karakter* (Bandung: Refika Aditama, 2013), 17.

¹² Muchlas Samani & Hariyanto, *Pendidikan Karakter* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 41.

¹³ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2012), 6.

perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi.¹⁴

4. Perbedaan Adab, Akhlak dan Karakter

Akhlak dan adab itu sering dimaknai serupa yaitu menunjuk pada nilai kemuliaan dan kebaikan. Sebenarnya adab dan akhlak itu berbeda. adab itu ialah kemulyaan, sifat-sifat yang baik yang diperoleh melalui pendidikan atau pengajaran. Kita dididik dalam hal ini semisal dididik supaya berkata jujur, apa yang dihasilkan dalam proses pendidikan tersebut itu dinamakan adab. Karena adab adalah proses mendidik orang supaya baik.

Akhlak itu berbeda dengan adab, akhlak ialah sifat-sifat mulia, perangai yang baik yang dihasilkan oleh proses ibadah yang benar. Jadi kalau adab itu walaupun itu bukan muslim (non muslim) banyak sekali kita temukan disekitar kita yang berperilaku baik dan bertingkah laku sopan. Karena perilaku tersebut bisa didapatkan dari proses pendidikan atau belajar itulah adab yang mana semua orang bisa melakukan kebaikan. Akhlak adalah hasil kebaikan yang diperoleh dari hasil ibadah. Maksudnya ibadah dalam hal ini saya contohkan dengan ibadah dalam bentuk sholat. Ibadah adalah pengakuan dari seorang hamba kepada Tuhannya (Allah SWT.) dengan kita melaksanakan sholat maka dengan baik dan benar maka akan menghasilkan perilaku yang tertanam dalam diri kita yaitu

¹⁴ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2014), 3.

perilaku yang baik pula, seperti sholat tepat pada waktunya. Inilah yang dinamakan ahlak yang kita peroleh melalui hasil ibadah kita kepada Allah SWT.

Kemudian karakter dengan akhlak itu sesuatu yang saling berhubungan, akhlak bisa dikatakan bagian dari karakter karena didalam akhlak itu juga ada karakter. Akhlak itu bukan muncul secara tiba-tiba maksudnya tiba-tiba disini adalah tiba-tiba seseorang menjadi sangat baik dan suka menolong. Karena akhlak itu dibangun atas pembiasaan-pembiasaan yang terus menerus sehingga menjadi bagian dari jati dirinya.

Pendidikan karakter berangkat dari pemikiran Barat yang menganut filsafat pendidikan humanisme (*anthroposentrisme*), sehingga muatan utamanya ditujukan untuk kepentingan manusia. Lain halnya dengan pendidikan akhlak yang berasal dari ajaran Islam yang mengedepankan filsafat pendidikan *teo-anthroposentrisme*, yaitu memadukan antara kepentingan Ilahi dan insani.

pendidikan karakter dan pendidikan akhlak memiliki banyak kemiripan, akan tetap tidak dapat dipungkiri bahwa keduanya memiliki perbedaan signifikan. Mari kita tengok contoh sederhana ketika orangtua memukul anaknya karena tidak mengerjakan shalat lima waktu. Dari sudut pandang pendidikan karakter, sikap orangtua tersebut dinilai salah, karena telah memukul anaknya, sehingga melanggar HAM si anak. Akan tetapi, dari sudut pandang pendidikan

akhlak, sikap orangtua tersebut dinilai benar, karena si anak telah melanggar perintah Allah SWT, sehingga patut mendapatkan pukulan.¹⁵

5. Tinjauan Tentang Pendidikan Karakter

a. Pengertian Pendidikan

Dalam bahasa Yunani, istilah pendidikan merupakan terjemahan dari kata *paedagigie* yang berarti pergaulan dengan anak-anak. Adapun orang yang tugasnya membimbing atau mendidik dalam pertumbuhannya agar dapat berdiri sendiri disebut *paedagogos*. Istilah ini diambil dari kata *paedos* (anak) dan *agoge* (saya membimbing, memimpin). Oleh karenanya, menurut istilah ini pendidikan diartikan sebagai suatu bimbingan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa kepada anak-anak dalam pertumbuhannya, baik pertumbuhan jasmani maupun rohani agar berguna bagi diri sendiri dan masyarakatnya.¹⁶

Pendidikan menurut Jhon Dewey sebagaimana dikutip oleh Masnur Muslich adalah proses pembentukan kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional ke arah alam dan sesama manusia karena pendidikan merupakan proses

¹⁵ Rosidin, *Pendidikan Karakter VS Pendidikan Akhlak*, <http://www.dialogilmu.com/2017/10/pendidikan-karakter-versus-pendidikan.html>, diakses tanggal 26 Juni 2019.

¹⁶ Muhammad Fadillah dan Lilif Muallifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 17.

pengalaman.¹⁷ Pendidikan adalah proses internalisasi budaya ke dalam diri seseorang dan masyarakat sehingga membuat orang dan masyarakat menjadi beradab.¹⁸ Pendidikan adalah pengalaman-pengalaman belajar terprogram dalam bentuk pendidikan formal, non formal, dan informal di sekolah, dan di luar sekolah, yang berlangsung seumur hidup yang bertujuan optimalisasi.¹⁹

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana dalam bentuk bimbingan oleh orang dewasa kepada anak-anak untuk mengembangkan potensinya agar menjadi manusia yang beradab yang berguna bagi dirinya, masyarakat, dan negara.

b. Pengertian Karakter

Secara bahasa (*etimologis*) istilah karakter berasal dari bahasa latin *kharakter*, *kharassaein*, dan *kharax*. Adapun dalam bahasa Yunani adalah *character* berasal dari kata *charassein* yang berarti membuat tajam dan membuat dalam. Dalam bahasa Inggris disebut dengan *character* dan dalam bahasa Indonesia lazim digunakan dengan istilah karakter.²⁰

Karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas adalah bawaan, hati, jiwa, kepribadian, perilaku, personalitas, sifat, tabiat,

¹⁷ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 67.

¹⁸ *Ibid.*, 75.

¹⁹ Binti Maunah, *Landasan Pendidikan* (Yogyakarta: Teras, 2009), 5.

²⁰ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2014), 1.

temperamen, watak.²¹ Karakter adalah cara berfikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara.²² Sebagaimana yang dikutip oleh Zubaedi, Aristoteles melihat karakter sebagai kemampuan melakukan tindakan yang baik dan bermoral.²³

Adapun menurut istilah (*terminologis*) terdapat beberapa pengertian tentang karakter, sebagaimana yang telah dikemukakan oleh beberapa ahli, diantaranya adalah berikut ini:

- 1) Doni Koesoema A, memahami bahwa karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan.²⁴
- 2) Imam Ghozali menganggap bahwa karakter lebih dekat dengan akhlak, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap atau perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi.²⁵

²¹ Pupuh Fathurrohman, *Pengembangan Pendidikan Karakter* (Bandung: Refika Aditama, 2013), 17.

²² Muchlas Samani & Hariyanto, *Pendidikan Karakter* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 41.

²³ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2012), 6.

²⁴ Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter: Konstruksi Teoritik & Praktik* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 160.

²⁵ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter*, 3

Dari berbagai penjelasan tentang karakter dapat diambil kesimpulan bahwa karakter adalah perilaku khas dari tiap individu yang telah menyatu dalam dirinya sehingga melakukan suatu kegiatan tanpa berfikir lagi.

c. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi insan kamil.²⁶

Pendidikan karakter menurut Thomas Lickona sebagaimana dikutip oleh Heri Gunawan adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, dan kerja keras.²⁷

Pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan kepada siswa untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa. Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan moral, pendidikan budi pekerti, pendidikan watak, yang bertujuan

²⁶ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter.*, 84.

²⁷ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter.*, 23

mengembangkan kemampuan siswa untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari.²⁸ Pendidikan karakter bukanlah sebuah proses menghafal materi soal ujian dan teknik-teknik menjawabnya, pendidikan karakter memerlukan pembiasaan. Karakter tidak terbentuk secara instan, tapi harus dilatih secara serius dan proporsional agar mencapai bentuk dan kekuatan yang ideal.²⁹

Jadi, pendidikan karakter adalah serangkaian usaha sadar untuk membentuk kepribadian siswa dalam rangka mengembangkan kemampuan yang ada pada diri siswa sebagai nilai-nilai kehidupan dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Karakter

Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi karakter. Para ahli menggolongkannya ke dalam dua bagian, yaitu faktor internal dan faktor eksternal

1) Faktor Internal (dari dalam)

Terdapat banyak hal yang mempengaruhi faktor internal di antaranya berikut ini.

a) Insting atau naluri

Setiap perbuatan manusia lahir dari suatu kehendak yang digerakkan oleh naluri (insting). Naluri merupakan

²⁸ Muchlas Samani & Hariyanto, *Pendidikan Karakter.*, 45.

²⁹ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter.*, 29

tabi'at yang dibawa sejak lahir yang merupakan suatu pembawaan asli. Pengaruh naluri pada diri seseorang sangat tergantung pada penyalurannya. Naluri dapat menjerumuskan manusia pada kehinaan, tetapi dapat juga mengangkat kepada derajat yang tinggi, jika naluri disalurkan kepada hal baik dengan tuntunan kebenaran.³⁰

b) Adat atau kebiasaan

Salah satu faktor penting dalam tingkah laku manusia adalah kebiasaan, karena sikap dan perilaku yang menjadi akhlak (karakter) sangat erat sekali dengan kebiasaan. Kebiasaan adalah perbuatan yang selalu diulang-ulang sehingga mudah untuk dikerjakan.³¹

c) Kehendak atau kemauan

Kemauan adalah salah satu kekuatan yang berlandung dibalik tingkah laku dan merupakan kekuatan yang mendorong manusia dengan sungguh-sungguh untuk berperilaku (berakhlak), sebab dari kehendak itulah menjelma suatu niat yang baik dan buruk. Kemauan mampu melangsungkan segala ide.³²

³⁰ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter.*, 20

³¹ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Prenada Media, 2011), 179.

³² *Ibid.*, 20

d) Suara batin

Di dalam diri manusia terdapat suatu kekuatan yang sewaktu-waktu memberikan peringatan (isyarat), jika tingkah laku manusia berada diambang bahaya dan keburukan, maka kekuatan tersebut adalah suara batin atau suara hati. Suara batin berfungsi memperingatkan bahaya perbuatan buruk dan berusaha mencegahnya, di samping dorongan untuk melakukan perbuatan baik.³³

e) Keturunan

Keturunan merupakan suatu faktor yang dapat mempengaruhi perbuatan manusia. Adapun sifat yang diturunkan orang tua terhadap anaknya itu bukan sifat yang tumbuh dengan matang karena pengaruh lingkungan, adat, dan pendidikan, melainkan sifat-sifat bawaan sejak lahir.³⁴

2) Faktor eksternal (dari luar)

Selain faktor intern, yang dapat mempengaruhi karakter, akhlak, moral, budi pekerti, dan etika manusia, juga terdapat faktor ekstern di antaranya adalah berikut ini:

a) Pendidikan

Pendidikan mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam pembentukan karakter seseorang. Pendidikan ikut mematangkan kepribadian manusia sehingga tingkah

³³ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter.*, 20

³⁴ *Ibid.*, 20.

lakunya sesuai dengan pendidikan yang telah diterima seseorang baik pendidikan formal, informal, maupun nonformal. Betapa pentingnya faktor pendidikan itu, karena naluri yang terdapat pada seseorang dapat dibangun dengan baik dan terarah.³⁵

b) Lingkungan

Salah satu aspek yang turut memberikan saham dalam terbentuknya corak sikap dan tingkah laku seseorang adalah faktor lingkungan di mana seseorang berada. Lingkungan artinya sesuatu yang melingkupi tubuh yang hidup, meliputi tanah, udara, sedangkan lingkungan manusia adalah apa yang melingkupi manusia dalam arti seluas-luasnya.³⁶

3. Nilai-nilai Pendidikan Karakter

Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter di Indonesia berasal dari empat sumber, yaitu: agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas). Dari empat sumber tersebut, teridentifikasi 18 nilai dalam pendidikan karakter adalah sebagai berikut ini: Religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi,

³⁵ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter.*, 21.

³⁶ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter.*, 133.

bersahabat atau komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab.³⁷

4. Sastra dan Fungsinya dalam Pendidikan

a. Pengertian Sastra dan Fungsinya

Istilah sastra berasal dari bahasa Sanskerta yang berarti tulisan atau karangan. Sastra biasanya diartikan sebagai karangan dengan bahasa yang indah dan isi yang baik. Bahasa yang indah artinya dapat menimbulkan kesan dan menghibur pembacanya. Isi yang baik artinya berguna dan mengandung nilai pendidikan.⁹⁸ Karya sastra adalah ungkapan pribadi seseorang yang berupa pengalaman pemikiran, perasaan, ide, semangat, keyakinan dalam suatu bentuk gambaran konkrit yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa.³⁸

Sastra adalah sebuah produk budaya, kreasi pengarang yang hidup dan terkait dengan tata kehidupan masyarakatnya. Karya sastra merupakan salah satu cerminan nilai-nilai budaya dan tidak terlepas dari sosial budaya serta kehidupan masyarakat yang digambarkannya. Sastra menyajikan gambaran kehidupan dan kehidupan itu sendiri sebagian besar terdiri dari kenyataan sosial.³⁹

Jadi, karya sastra merupakan wujud ungkapan perasaan atau

³⁷ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2012), 74.

³⁸ Jakob Sumardjo dan Saini K.M, *Apresiasi Kesusasteraan* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1994), 3.

³⁹ Rohinah M Noor, *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra: Solusi Pendidikan Moral Yang Efektif* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 27.

pengalaman hidup pengarang yang dituangkan dalam bentuk bahasa. Menurut Wellek dan Warren sebagaimana yang dikutip oleh Emzir dan Saifur Rohman, fungsi sastra adalah sebagai berikut:

- 1) Sebagai hiburan. Karya sastra adalah “pemanis” dalam kehidupan masyarakat sebab memberikan fantasi-fantasi yang menyenangkan bagi pembaca, karena sebagai hiburan dampak yang diperoleh adalah rasa senang.
- 2) Sebagai renungan. Karya sastra difungsikan sebagai media untuk merenungkan nilai-nilai terdalam dari pembaca. Karena karya sastra berisi pengalaman-pengalaman manusia, pengalaman itu diungkapkan sedemikian rupa untuk memperoleh sari pati yang diinginkan
- 3) Sebagai pembuka paradigma berpikir. Sastra menurut Bronowski sebagaimana yang dikutip oleh Emzir dan Saifur Rohman, dijadikan sebagai media untuk membuka cakrawala masyarakat yang terkungkung oleh semangat zaman yang tidak disadarinya. Sastra menyadarkan masyarakat yang selama ini merasa dalam kenyataan yang sesungguhnya padahal sebetulnya hanya berada pada entitas yang mirip dengan kenyataan.⁴⁰

⁴⁰ Emzir dan Saifur Rohman, *Teori dan Pengajaran Sastra* (Jakarta: Rajawali Press, 2016), 9.

b. Pengertian Syair

Kata syair berasal dari kata *syi'ir* yang diserap ke dalam bahasa Melayu-Indonesia. Syair adalah puisi atau karangan sastra melayu lama dengan bentuk terikat dan mementingkan irama sajak. Secara *etimologis*, syair (*syi'ir*) berasal dari bahasa Arab *sya'ara* atau *syu'ura* yang berarti mengetahui dan merasakan, sedangkan secara *terminologis*, syair merupakan kalimat yang terikat oleh rima dan irama. Pengertian syair (*syi'ir*) menurut Tibanah yang dikutip oleh Ahmad Tohe adalah tuturan yang terikat oleh *wazan* (keseimbangan ketukan tiap bait) dan *qafiah* (kesamaan bunyi akhir tiap bait). Istilah *qafiah* dapat disamakan dengan rima, yaitu kesamaan bunyi pada akhir bait. Sementara itu menurut Muzakka yang dikutip oleh Muhammad Khamim Jazuli, dilihat dari isinya, syair mencatat berbagai hal tentang tata karma, adat istiadat, agama, dan peribadatan serta keilmuan yang penampilannya itu dapat mempengaruhi perasaan pendengarnya.⁴¹

5. Biografi KH. Bisri Musthofa

1) Riwayat hidup KH. Bisri Musthofa

KH. Bisri Musthofa lahir pada tahun 1915 M. di kampung Sawahan Gg. Palen Rembang, Jawa Tengah. Beliau adalah anak dari pasangan suami-istri H. Zainul Musthofa dan Chodijah yang

⁴¹ Mohamad Khamim Jazuli, *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Syi'ir Ngudi Susilo Karya KH. Bisri Musthofa* (online), <http://e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id/1726/> diakses tanggal 24 April 2019.

telah memberinya nama Mashadi.⁴² Ayahnya, H. Zainal Musthofa adalah seorang saudagar yang dermawan dan seorang kyai. Adapun ibunya, Chodijah adalah perempuan yang masih memiliki darah Makassar. Ayah Chodijah, E. Zajjadi adalah putra Makassar, putra dari pasangan E. Sjamsuddin dan Datuk Dijjah.⁴³

Mashadi atau Bisri Musthofa adalah anak dari empat bersaudara, yaitu Mashadi, Salamah (Aminah), Misbach, dan Ma'sum yang merupakan anak-anak kandung dari pasangan H. Zainul Musthofa dan Chodijah. Selain itu, pasangan ini juga mempunyai anak-anak tiri dari suami atau istri sebelumnya. Sebelum H. Zainal Musthofa menikah dengan Chodijah, beliau telah menikah dengan Dakilah dan mendapatkan dua orang anak, yaitu H. Zuhdi dan H. Maskanah. Adapun Chodijah sebelumnya juga telah menikah dengan Dalimin dan juga mendapatkan dua orang anak, yaitu Achmad dan Tasmin.⁴⁴

Pada tahun 1923 M Mashadi diajak oleh bapaknya untuk ikut bersama-sama sekeluarga menunaikan rukun Islam kelima, yaitu ibadah haji. Kepergian ke tanah suci itu dengan menggunakan kapal haji milik Chasan-Imazi Bombay dan naik dari pelabuhan Rembang. Dalam menunaikan ibadah haji tersebut H. Zainul Musthofa sering sakit-sakitan. Sampai *wukuf* di Arafah, ia

⁴² Achmad Zainul Huda, *Mutiara Pesantren: Perjalanan Khidmah KH. Bisri Musthofa* (Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara, 2005), 8

⁴³ Muhammad Hasyim dan Achmad Athoillah, *Khazanah Khatulistiwa: Potret Kehidupan Dan Pemikiran Kiai-Kiai Nusantara* (Yogyakarta: Arti Bumi Intaran, 2009), 44.

⁴⁴ Achmad Zainul Huda, *Mutiara Pesantren.*, 8.

menginap di Mina, *thawaf* dan *sa'i* juga dalam keadaan sakit, sehingga ketika itu beliau harus ditandu. Selesai ibadah haji dan akan berangkat ke Jeddah untuk terus ke Indonesia, sang ayah, H. Zainul Musthofa dalam keadaan sakit keras. Di saat sirine kapal menggema sebagai tanda kapal akan diberangkatkan, wafatlah sang ayah dalam usia 63 tahun. Jenazahnya kemudian dimakamkan di pemakaman Jeddah. Sejak beliau pulang dari haji, Mashadi mengganti namanya dengan Bisri. Selanjutnya beliau dikenal dengan nama Bisri Musthofa.⁴⁵

2) Masa pendidikan KH. Bisri Musthofa

Sepulang dari tanah suci, H. Zuhdi kakak tiri KH. Bisri, mendaftarkan KH. Bisri ke sekolah HIS (*Hollands Inlands School*) di Rembang. Pada waktu itu di Rembang terdapat tiga macam sekolah, yaitu:

1. *Eropese School*, di mana muridnya terdiri dari anak-anak priyayi tinggi, seperti anak-anak bupati, asisten residen, dan lain-lain.
2. HIS (*Hollands Inlands School*), di mana murid-muridnya terdiri dari anak-anak pegawai negeri yang penghasilannya tetap. Uang sekolahnya sekitar Rp 3 sampai Rp 7.

⁴⁵ Ibid., 9.

3. Sekolah Jawa (*Sekolah Ongko 2*), di mana murid-muridnya terdiri dari anak-anak kampung, anak pedagang, anak tukang. Uang sekolahnya sekitar Rp 0,1 sampai Rp 1,25.

KH. Bisri diterima masuk sekolah HIS, sebab dia diakui sebagai keluarga Raden Sudjono, mantri guru HIS yang bertempat tinggal di Sawahan, Rembang, Jawa Tengah dan menjadi tetangga keluarga Bisri. Akan tetapi, setelah KH. Cholil Kasingan mengetahui bahwa Bisri sekolah di HIS, beliau langsung datang ke rumah H. Zuhdi di Sawahan dan memberikan nasihat untuk membatalkan dan mencabut dari pendaftaran masuk sekolah di HIS. Hal ini dilakukan oleh KH Cholil dengan alasan bahwa HIS adalah sekolah milik penjajah Belanda yang dikhususkan bagi para anak pegawai negeri yang berpenghasilan tetap. Adapun Bisri hanya anak seorang pedagang dan tidak boleh mengaku atau diakui sebagai keluarga orang lain hanya untuk bisa belajar di sana. Selanjutnya, Bisri masuk sekolah *Ongko 2*. Bisri menyelesaikan sekolah *Ongko 2* selama tiga tahun dan lulus dengan mendapatkan sertifikat.⁴⁶

Pada tahun 1925 M, KH. Bisri bersama dengan H. Muslich (Maskub) oleh kakanya, H. Zuhdi diantar ke Pondok Pesantren Kajen, pimpinan KH. Chasbullah untuk melanjutkan pendidikan.⁴⁷ Selanjutnya pada tahun 1930 M, KH. Bisri belajar di pesantren Kasingan pimpinan KH. Cholil.

⁴⁶ Achmad Zainul Huda, *Mutiara Pesantren.*, 11-12.

Di pesantren itu, Bisri tidak langsung mengaji kepada KH. Cholil, akan tetapi terlebih dahulu ia belajar mengaji kepada Suja'i ipar KH. Cholil. Hal ini dilakukan selain Bisri belum siap mengaji kepada KH. Cholil juga untuk membuktikan kepada teman-temannya bahwa ia akan mampu dan untuk mempersiapkan diri nantinya mengaji secara langsung kepada KH. Cholil.

Oleh Suja'i, Bisri tidak diajari bermacam-macam kitab, tetapi ia hanya diajari kitab *Alfiyah* Ibnu Malik, sehingga akhirnya Bisri menjadi santri yang sangat menguasai kitab tersebut. Satu tahun kemudian Bisri mulai ikut mengaji kitab *Fathul Mu'in*. Setelah selesai belajar kedua kitab tersebut (*Alfiyah* dan *Fathul Mu'in*), barulah Bisri mempelajari kitab-kitab yang lain, di antaranya *Fathtul Wahhab*, *Iqna'*, *Jam'ul Jamawi*, *Uqudul Umam*, dan lain-lain.⁴⁸

Pada tahun 1932 M, Bisri meminta restu kepada KH. Cholil untuk pindah ke pesantren Tremas, waktu itu diasuh oleh Kyai Dimiyati. Permintaan restu tersebut tidak dikabulkan oleh sang kyai. Bahkan KH. Cholil dengan nada lantang dan keras melarang Bisri untuk ke Tremas. Akhirnya Bisri menuruti titah KH. Cholil dengan tidak jadi pergi ke Tremas. Bisri tidak berani melanggar titah KH. Cholil. Selanjutnya Bisri tetap tinggal di Kasingan. Belakangan diketahui bahwa KH. Cholil berminat mengambil Bisri menjadi

⁴⁸ Achmad Zainul Huda, *Mutiara Pesantren.*, 13-14.

menantunya, yaitu keinginan untuk menikahkan Bisri dengan Putrinya bernama Ma'rufah.

Di bulan Sya'ban pada tahun perkawinan Bisri dan Ma'rufah, KH. Cholil memerintahkan Bisri untuk turut khataman kitab *Bukhari Muslim* kepada *Hadratussyaikh* KH. Hasyim Asy'ari di Tebuireng Jombang Jawa Timur. Pengajian mulai tanggal 21 Sya'ban 1354 H. Pada tanggal 10 Ramadhan 1354H, KH. Hasyim Asy'ari jatuh sakit dan pengajiannya dilanjutkan oleh KH. Ilyas untuk meneruskan pengajian kitab *Muslim* dan KH. Baidhowi untuk meneruskan pengajian kitab *Tajrid Bukhari*.⁴⁹

KH. Bisri ingin meninggalkan Rembang untuk belajar lagi dan memperdalam ilmu, sehingga ketika musim haji tiba, Bisri pergi ke Makkah dengan uang tabungan dan hasil jual kitab *Bijurumi Iqna'* kitab milik KH. Cholil. Harga tiket berangkat haji pada waktu itu adalah Rp. 185. Pada tahun 1936 M berangkatlah Bisri ke Makkah untuk ibadah haji tanpa bekal yang cukup. Selama di Makkah ia menumpang di rumah Syaikh Chamid Said sebagai *khodam* atau pembantu. Menjelang rombongan haji pulang ke tanah air, Bisri sedih teringat bahwa dirinya menjadi menantu seorang kiai dengan ilmu yang pas-pasan, sehingga bersama dua orang temannya, yaitu Suyuti Cholil dan Zuhdi dari Tuban, Bisri memutuskan bermukim untuk memperdalam ilmunya di Makkah.

⁴⁹ Ibid.,15.

Di sinilah Bisri berguru kepada KH. Bakir, Syaikh Umar Chamdan al-Maghribi, Syekh Maliki, Sayyid Amin, Syaikh Hasan Masysyath, Sayyid Alawin, dan KH. Abdul Muhaimin.

Selama setahun KH. Bisri belajar di Makkah. Pada musim haji berikutnya KH. Bisri mendapatkan surat dari KH. Cholil yang isinya bahwa ia harus segera pulang ke Rembang. Dengan kedatangan surat itu akhirnya KH. Bisri bersama kedua temannya pulang kembali ke Rembang pada tahun 1937 M.⁵⁰

3) Karya-karya KH. Bisri Musthofa

Hasil karya KH. Bisri Musthofa umumnya mengenai masalah keagamaan yang meliputi berbagai bidang, di antaranya: *ilmu Tafsir dan Tafsir, ilmu Hadits dan Hadits, ilmu Nahwu, ilmu Shorof, Fiqih, Akhlak*, dan lain sebagainya. Kesemuanya kurang lebih berjumlah 176 judul. Bahasa yang dipakai bervariasi, ada yang berbahasa Jawa bertuliskan Arab pegon, ada yang berbahasa Indonesia bertuliskan Arab pegon, ada yang berbahasa Indonesia bertuliskan huruf Latin, dan ada juga yang menggunakan bahasa Arab. Adapun hasil karya-karyanya yang berjumlah 176 itu Ahmad Zainul Huda tidak dapat mendapatkan data yang lengkap, sehingga hanya bisa disebutkan beberapa karya saja.⁵¹

Karya-karya KH. Bisri Musthofa jika diklasifikasikan berdasarkan bidang keilmuan adalah sebagai berikut ini:

⁵⁰ Ibid., 21.

⁵¹ Ibid., 22

1. Bidang Tafsir

Karangannya yang paling terkenal adalah tafsir al-Ibriz, selain itu KH. Bisri Musthofa juga menyusun kitab tafsir Surat Yasin. Tafsir ini bersifat sangat singkat dapat digunakan para santri serta para da'i di pedesaan. Termasuk karya beliau dalam bidang tafsir ini adalah kitab *al-Iksier* yang berarti "Pengantar Ilmu Tafsir" ditulis untuk para santri yang sedang mempelajari ilmu tafsir.

2. Hadis

- a. Sulamu al-Afham, terdiri dari 4 jilid, berupa terjemah dan penjelasan. Di dalamnya memuat hadits-hadits hukum *syara'* secara lengkap dengan keterangan yang sederhana.
- b. Al-Azward al-Mustafawiyah, berisi tafsiran hadits al-Arba'in an-Nawawiy untuk para santri pada tingkatan Tsanawiyah.
- c. *Al-Mandhomatul Baiquny*, yang berisi ilmu Mustalah al-Hadits yang berbentuk *nadham* yang diberi nama

3. Aqidah

- a. Rawihah al-Aqwam
- b. Durrah al-Bayan

Keduanya merupakan karya terjemahan kitab Tauhid atau Aqidah yang dipelajari oleh para santri pada tingkat pemula (dasar) dan berisi aliran *Ahlussunnah wal Jamaa'ah*.

Karyanya di bidang Aqidah ini terutama sedang belajar pada tingkat pemula.

4. Syariah

- a. Sullam al-Afham li Ma'rifati al-Adillati al-Ahkam fi Bulughi al-Maram .
- b. Al-Qawa'id Bahiyyah, tuntunan shalat dan manasik haji.

5. Akhlak/Tasawuf

- a. Syi'ir Ngudi Susilo
- b. Mitra Sejati
- c. Qashidah al-Ta'liqul Mufidah (syarah dari Qashidah al-Munfarijah karya Syeikh Yusuf al-Tauziri dari Tunisia).

Di bidang akhlak, KH. Bisri Musthofa termasuk orang yang sangat memprihatinkan kondisi kemrosotan moral generasi muda. Lewat karya-karyanya di bidang akhlak itulah KH. Bisri Musthofa menyampaikan nasihat-nasihatnya kepada generasi muda.

6. Ilmu Bahasa Arab

- a. Nazam al-Maqsud
- b. Sharah al-Jauhar al-Maknun

7. Ilmu Mantiq/Logika

Tarjamah al-Sullam al-Munawwaraq memuat dasar-dasar berpikir yang sekarang lebih dikenal dengan ilmu Mantiq atau logika. Isinya sangat sederhana tetapi sangat jelas dan praktis. Mudah

dipahami, banyak contoh-contoh yang dapat ditemukan dalam kehidupan sehari-hari.

8. Sejarah

- a. Al-Nibrasy
- b. Tarih al-Anbiya'
- c. Tarihul auliya'

9. Bidang-bidang Lain

Buku tuntunan bagi para modin berjudul *Imamuddien*, bukunya *Tiryaqul Aghyar* merupakan terjemahan dari Qasidah Burdah al-Mukhtar. Kitab kumpulan do'a yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari berjudul al-Haqibah (dua jilid). Buku kumpulan khutbah al-Idamah al-Jumu'iyah (enam jilid), Islam dan Keluarga Berencana, buku cerita humor *Kasykul* (tiga jilid), *Syi'ir-Syi'ir*, Naskah Sandiwara, Metode Berpidato, dan lain-lain.

Karya-karya KH. Bisri Musthofa tersebut pada umumnya ditujukan pada dua kelompok sasaran. *Pertama*, kelompok santri yang sedang belajar di Pesantren. Karya-karyanya berupa *ilmu nahwu*, *ilmu saraf*, *ilmu mantiq*, *ilmu balaghah*. *Kedua*, masyarakat umum di pedesaan yang giat dalam pengajian di surau atau langgar. Dalam hal ini karya-karya untuk mereka ini lebih banyak berupa ilmu-ilmu praktis yang berkaitan dengan soal ibadah.⁵²

⁵² Ahmad Zainul Huda, *Mutiara Pesantren.*, 74.

G. Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif analisis. Menurut Lexi. J. Moleong merujuk pendapat Bogdan dan Taylor, mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata yang tertulis atau lisan dari orang-orang yang dapat diamati.⁵³ Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, dimana menurut Suharsmi Arikunto, penelitian deskriptif tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, tetapi hanya menggambarkan “apa adanya” tentang suatu variabel, gejala, atau keadaan.⁵⁴

Selain itu dalam pengumpulan data sampai pada analisis data, peneliti berusaha memperoleh data subjektif yang sebanyak mungkin sesuai dengan kemampuan yang ada. Pendekatan yang penulis gunakan dalam penelitian ini antara lain:

- a. Pendekatan historis, yaitu pendekatan yang digunakan penulis untuk mengungkap riwayat hidup KH. Bisri Musthofa. Dalam mengungkapkan sebuah pemikiran tokoh, aspek biografi atau riwayat hidup sangat perlu dijelaskan dalam penelitian tersebut karena latar belakang riwayat hidup tokoh tersebut sangat berpengaruh pada pemikiran yang dihasilkan tokoh tersebut.

⁵³ Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1989), 3.

⁵⁴ Suharsimi Arikuntoro, *Manajemen Penelitian* (Jakarta: Rieneka Cipta, 1995). 310.

b. Pendekatan filosofis, yaitu pendekatan yang digunakan untuk merumuskan secara jelas hakekat yang mendasari konsep-konsep pemikiran KH. Bisri Musthfa. Lebih lanjut pendekatan filosofis dalam penelitian ini digunakan untuk mengkaji secara mendalam tentang etika berperilaku dalam kitab syair *Mitra Sejati* dan relevansinya terhadap pendidikan karakter.

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) yang bersifat kualitatif. Menurut Joko Subagyo, Penelitian kepustakaan (*library research*) adalah teknik penelitian yang mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan berbagai macam materi yang dalam kepustakaan.⁵⁵ *Library research* yaitu suatu cara kerja yang bermanfaat untuk mengetahui pengetahuan ilmiah dari suatu dokumen tertentu atau berupa literatur lain yang dikemukakan oleh para ilmuwan terdahulu dan ilmuwan di masa sekarang. Sedangkan literatur yang akan diteliti tidak hanya terbatas pada buku-buku, tetapi juga bahan-bahan dokumentasi, majalah, jurnal, blog, dan lain-lain.

3. Instrumen Penelitian

Menurut Joko Subagyo, kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif *Library Research* adalah sebagai instrumen. Artinya dalam penelitian ini, peneliti sendiri yang melakukan penafsiran makna dan menemukan nilai-nilai tersebut. Peneliti juga merupakan perencana,

⁵⁵ Joko Subagyo, *Metode Pembelajaran Dan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), 109.

pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data, dan pada akhirnya menjadi pelapor dan peneliti.⁵⁶

Kegiatan ini dilakukan oleh peneliti sehubungan dengan pengambilan data yaitu, kegiatan membaca teks Kitab syair *Mitra Sejati* dan bertindak sebagai pembaca yang aktif membaca, mengenali, mengidentifikasi satuan satuan tutur yang merupakan penanda dalam satuan-satuan peristiwa yang ada di dalamnya terdapat gagasan-gagasan dan pokok pikiran hingga menjadi sebuah keutuhan makna. Untuk itu dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai perencana, pelaksana, pengumpul data, analisis, penafsir data tentang nilai-nilai pendidikan karakter dalam Kitab syair *Mitra Sejati* karya KH. Bisri Musthofa.

4. Sumber Data Penelitian

a. Sumber Data Primer

Merupakan sumber pokok yang digunakan oleh penulis untuk melakukan penelitian ini. Sumber data primer penelitian ini adalah Kitab syair *Mitra Sejati* karya KH. Bisri Musthofa yang diterbitkan oleh maktabah Muhammad bin Ahmad Nabahan wawaladihi Surabaya.

b. Sumber Data Sekunder

Adapun sumber data sekunder yaitu seperti yang dituturkan Muhammad Ali, adalah informasi yang tidaksecara langsung

⁵⁶ Moleong, *Metodologi.*, 121.

mempunyai wewenang dan tanggung jawab terhadap informasi yang ada padanya.⁵⁷ Sumber data sekunder penelitian ini adalah pedoman-pedoman yang lain yang mendukung penelitian ini baik itu buku-buku tertulis atau sumber yang lain yang memiliki relevansi dengan masalah yang akan dibahas. Diantara buku-buku yang menjadi sumber data sekunder adalah: Buku karya Doni Koesoema A., *Pendidikan Karakter.(Strategi Mendidik Anak di Zaman Global)*. Terbitan Grasindo tahun 2007. Dan semua buku, artikel, jurnal maupun karya tulis apapun yang berkaitan dengan etika dan pendidikan karakter.

5. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data, penelitian ini memakai metode penelitian kepustakaan (*library research*) sehingga dalam pengumpulan datanya peneliti menggunakan teknik dokumentasi artinya data yang dikumpulkan dari dokumen-dokumen, baik yang berbentuk buku, makalah, majalah, jurnal, artikel, maupun karya ilmiah lainnya yang berkaitan dengan judul yang akan diangkat oleh peneliti, yakni tentang pendidikan karakter.

Menurut Suharsimi Arikunto, Metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan, buku, surat kabar, majalah, agenda, jurnal, dan sebagainya.⁵⁸ Dengan tujuan mengetahui

⁵⁷ Mohammad Ali, *Penelitian Analisis Kependidikan, Prosedur dan Strategi* (Bandung: Angkasa, 1987), 42.

⁵⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 206.

nilai pendidikan karakter yang ada dalam kitab syair *Mitra Sejati* dan relevansinya terhadap pendidikan karakter. Dalam penelitian ini penulis mengumpulkan dari kitab syair *Mitra Sejati* dan buku-buku terkait.

Adapun langkah-langkah pengumpulan data tersebut yaitu antara lain:

- a. Peneliti membaca secara komperhensif dan kritis yang dilanjutkan dengan mengamati dan mengidentifikasi konsep pendidikan karakter yang ada dalam Kitab syair *Mitra Sejati*.
- b. Peneliti mencatat pemaparan bahasa yang terdapat dalam sarah kitab, nadhom-nadhom, tuturan deskriptif atau mencatat kalimat yang menggambarkan adanya konsep dan nilai-nilai pendidikan karakter yang ada dalam Kitab syair *Mitra Sejati*.
- c. Peneliti mengidentifikasi, mengklasifikasikan dan menganalisis kitab sesuai dengan rumusan masalah. Setelah data dianalisis, lalu ditafsirkan, kemudian terakhir baru dinilai.

6. Analisis Data

Dalam penelitian ini, setelah data terkumpul maka data tersebut dianalisis untuk mendapatkan kongklusi, bentuk-bentuk dalam teknik analisis data sebagai berikut:

a. Metode Analisis Deskriptif

Metode analisis deskriptif yaitu usaha untuk mengumpulkan dan menyusun suatu data, kemudian dilakukan

analisis terhadap data tersebut.⁵⁹ Pendapat tersebut di atas diperkuat oleh *Lexy J. Moloeng*, Analisis data deskriptif tersebut adalah data yang dikumpulkan berupa kata-kata dan gambar bukan dalam bentuk angka-angka. Hal ini disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif, selain itu semua yang dikumpulkan kemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti.⁶⁰ Dengan demikian, laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut.

b. Analisis Isi

Menurut Weber, *Content Analysis* atau analisis isi adalah metodologi yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik kesimpulan yang *shoheh* dari sebuah dokumen. Menurut Hostli bahwa *Content Analysis* adalah teknik apapun yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha untuk menemukan karakteristik pesan, dan dilakukan secara objektif dan sistematis. Noeng Muhajir mengatakan bahwa *Content Analysis* harus meliputi hal-hal berikut: objektif, sistematis, dan general.⁶¹

Untuk mempermudah dalam penelitian ini, maka sangat diperlukan pendekatan-pendekatan, di antaranya:

- a. Metode Deduktif, menurut Ibnu Hajar, metode ini diawali dengan penentuan konsep yang abstrak berupa teori yang masih umum

⁵⁹ Winarno Surachman, *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar, Metode, Teknik* (Bandung: Tarsita, 1990), 139.

⁶⁰ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 6.

⁶¹ Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Surasin, 1996), 69.

sifatnya, kemudian dilanjutkan dengan pengumpulan bukti-bukti atau kenyataan khusus untuk pengujian, berdasarkan hasil pengujian tersebut kemudian diambil suatu kesimpulan.⁶²

- b. Metode Induktif, berangkat dari pengamatan terhadap pernyataan khusus diabstraksikan ke dalam bentuk kesimpulan yang umum sifatnya.
- c. Metode Komparasi, menurut Sutrisno Adi, merupakan sebuah metode yang digunakan untuk menarik sebuah konklusi dengan cara membandingkan ide-ide pendapat-pendapat, dan pengertian agar mengetahui persamaan. dari beberapa ide dan sekaligus mengetahui lainnya kemudian dapat ditarik kesimpulan.⁶³

H. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah mempelajari dan memahami skripsi ini, maka berikut akan diuraikan sistematika pembahasan. Penulis membagi menjadi lima bab, yaitu bab pertama, bab kedua, bab ketiga, bab keempat, dan bab kelima. Untuk lebih jelasnya, sistematika pembahasannya sebagai berikut:

Bab I: Pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, telaah pustaka, kajian teoritik, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

⁶² Ibnu Hadjar, *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan* (Jakarta: Grafindo Persada, 1996), 34.

⁶³ Sutrisno Hadi, *Metode Research* (Yogyakarta: Andi Offset, 1987), 45.

- Bab II:** Berisi pembahasan tentang pengenalan kitab syair *Mitra Sejati* dan adab berperilaku terhadap diri sendiri dan keluarga.
- Bab III:** Berisi pembahasan tentang adab berperilaku terhadap masyarakat, teman dan lingkungan sekolah.
- Bab IV:** Berisi pembahasan tentang adab berperilaku terhadap bangsa.
- Bab V:** Penulis mengupas tentang nilai apa saja yang masuk dalam pendidikan karakter. Serta adab berperilaku dalam kitab syair *Mitra Sejati* dan relevansinya dengan pendidikan karakter tersebut.
- Bab VI:** Penutup. Berisi tentang kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan dan saran.

LAMPIRAN

BAB II

ADAB BERPERILAKU TERHADAP DIRI SENDIRI DAN KELUARGA

A. Tinjauan Tentang Kitab Syair *Mitra Sejati*

Kitab syair ini berisi 22 bab pembahasan. Pada beberapa bab awal syair ini menjelaskan pendidikan karakter tentang berhubungan dengan orang lain. Seperti yang dijelaskan pada bab pertama, yaitu tentang *kemangnusaan* (kemanusiaan), kemudian dilanjutkan dengan *bab sikap anak marang bapak* (sikap anak kepada bapak), *sikap anak marang ibu* (sikap anak terhadap ibu), *sikap rakyat marang pemerintah* (sikap rakyat terhadap pemerintah), *sikap murid marang guru* (sikap siswa terhadap guru), *sikap kita marang kanca* (sikap kita terhadap teman), *warnane tata karma* (macam-macam tata karma), *adab ngerungokake gunemane wong* (adab mendengarkan pembicaraan orang), *tata kramane guneman* (tata krama berbicara), dan *carane sesrawungan kang bagus* (cara bergaul yang baik).

Pada beberapa bab selanjutnya dijelaskan *ngrekso awak* (memelihara badan), *tata kramane mangan* (tata cara makan), *bab sandangan* (tata cara berpakaian), *bab omah lan kamar* (tentang rumah dan kamar), *kewajiban wong dewasa* (kewajiban orang dewasa), *bab gemi* (tentang hemat), *bab ziyarah lan tata krama* (tentang bertamu dan tata kramanya), *bab tilik wong lara* (tentang menjenguk orang sakit), *bab takziah wong kepaten* (tentang takziah orang meninggal), *walimahan*

(undangan), *kemajuan lan kemajuan* (kemajuan dan kemajuan), dan ditutup dengan *bab kewajibane wong tuo* (kewajiban orang tua).

Berikut ini sistematika pembahasan dalam kitab syair *Mitra Sejati* secara terperinci:

BAB	NAMA BAB
1	Kamanungsan
2	Sikape anak marang bapak
3	Sikape anak marang ibu
4	Sikape rakyat marang pemerintah
5	Sikape murid marang guru
6	Sikape kita marang konco
7	Wernone totokromo
8	Adabe ngerungoake gunemane wong
9	Toto kromone guneman
10	Corone seserawungan kang bagus
11	Ngerekso awak
12	Toto kromone mangan
13	Sandangan
14	Omah lan kamar
15	Kewajibane wong adiwasa
16	Gemi
17	Ziaroh lan toto kromo

18	Tilik wong loro
19	Ta'ziah wong kepaten
20	Walimahan
21	Kemajuan lan kemajuan
22	Kewajibane wong tuo

B. Adab berperilaku terhadap diri sendiri dan keluarga

1. Adab terhadap diri sendiri

Didalam kitab syair *Mitra Sejati* dijelaskan bahwa yang namanya adab atau perilaku kita terhadap diri ini harus diperhatikan. Yang mana kita dianjurkan dan diwajibkan untuk menjaga perlakuan kita dalam hal apapun, mulai menjaga dari kemaksiatan, kesehatan, tingkah laku dan lain-lain

Yang pertama adab terhadap diri sendiri yang saya tela'ah dari kitab syair *mitra sejati* yaitu pada bab “**menjaga badan**” didalamnya dijelaskan tentang bagaimana kita menjaga badan kita agar tetap sehat jasmani maupun rohani, dengan cara mengatur pola makan dengan teratur, makan yang sehat dan bersih. Karena dengan kita menjaga pola makan yang baik dan juga sehat maka kita berarti menghargai dan mempunyai rasa sayang dan syukur terhadap kesehatan tubuh ini. Karena bentuk syukur atas tubuh ini diantaranya menjaga kesehatan badan.

معان عومي ينداع كودو ساروا ريسيك # اجا كيمفيراه كيطاء كيا بوجاه جيليك

(Makan, minum, berpakaian harus selalu bersih, jangan jorok seperti anak kecil)

Kemudian dijelaskan pada bab **“tata krama makan”**, didalam bab ini dijelaskan bagaimana sikap kita dalam hal tata kramanya makan. Sebelum makan dianjurkan untuk mencuci tangan dulu, tujuannya agar apa? Supaya kesehatan makanan yang kita konsumsi itu tetap terjaga. Sebelum makan dianjurkan untuk berdoa agar makanan itu berkah bagi tubuh kita. Kemudian makan dilarang untuk berdiri apalagi berbicara. Dan setelah makan dianjurkan untuk berdoa dengan mengucap syukur.

اوجا اوماع كالا جمعكيم كييك ايسي # رامفوع معان موجي الله تيريمكاسي

(Jangan berbicara ketika mulut penuh dengan isi, setelah makan bersyukur kepada Allah)

Kemudian dijelaskan juga pada bab **“berpakaian”**. Dalam bab ini dijelaskan bahwa dalam berpakaian itu harus bersih, suci dan rapi. Agar orang yang melihatnya itu merasa senang. Dalam berpakaian itu tidak boleh terlalu longgar ataupun sempit karena itu tidak baik dan kuang enak kalau dilihat. Dan juga pakaian itu tidak harus mahal, yang sedang-sedang saja tidak terlalu berlebihan. Jika ada uang lebih anjuran dari KH. Bisri lebih baik uang itu digunakan untuk kepentingan lain yang lebih bermanfaat.

لاراع باعيت اورا فرلو مونداك ريباء # توره دوويت لويه بكوس كعكو ليا

(Tidak perlu mahal nanti sombong, kelebihan uang lebih baik digunakan untuk kepentingan lain)

Kemudian pada bab “**rumah dan kamar**”. Didalam bab ini dijelaskan tentang bagaimana merawat rumah dan kamar. Yang mana keadaan rumah dan kamar itu harus selalu bersih, rapi dan terawat. Jalan keluarnya udara (jendela) harus selalu diperhatikan supaya keadaan udara didalam ruangan tetap terjaga. Karena dengan kondisi rumah dan kamar yang rapi dan bersih membuat pikiran kita nyaman dan tenang sehingga kesehatan tubuh terjaga.

دالان هوا كودو جو كوف كييين بدان # تيتيف سيحة فيقير لامفيت اورا سوعكان
(Jalan udara harus cukup supaya badan tetap sehat, pikiran jernih tidak malu)

Kemudian pada bab “**berhemat**”. Ketika kita punya uang atau penghasilan maka belanjakanlah dengan bijak jangan berbelanja asal-asalan yang tidak ada manfaatnya. Dan didalam syair ini dijelaskan pula kita tidak boleh menghambur-hamburkan uang tanpa tujuan yang jelas. Karena itu bisa menimbulkan kebiasaan yang buruk dan berakibat buruk bagi kita.

اجا تبدير بواع دوويت تنفا كونا # بكال سوساه او اك ايرا بين كولينا
(Jangan suka menghambur-hamburkan uang untuk hal yang tidak penting, kita akan mengalami kesulitan jika terbiasa)

Itulah beberapa penjelasan dari kitab syair *Mitra Sejati* yang menjelaskan tentang bagaimana adab kita terhadap diri sendiri, mulai dari menjaga badan, adabnya makan, berpakaian, merawat rumah dan kamar dan berhemat. Yang semuanya itu tujuannya untuk kebaikan diri ini.

Adapun ketika kita sudah menginjak dewasa, maka wajib bagi kita untuk bisa hidup mandiri. Dengan kita belajar hidup mandiri maka kita telah belajar menghargai hidup ini dengan tidak menggantungkan hidup kita kepada orang tua ataupun orang lain. Karena sejatinya semua manusia pasti akan mempunyai tanggung jawab dalam hal mencukupi kebutuhannya, entah itu kebutuhan akan ilmu ataupun kebutuhan hidup.

بين ويس اديواصا كودو نامبوت كاوي # كوليك ريجيكي حلال اوجا كيلاوي-لاوي
(Kalau sudah dewasa maka harus bekerja, mencari rezeki yang halal jangan menganggur)

2. Adab terhadap keluarga

Terhadap keluarga kita, kita harus mempunyai rasa saling menghormati, menyayangi, menghargai satu sama lain. terutama sikap kita terhadap kedua orang tua kita. Karena berkat beliau kita bisa terlahir di dunia ini.

Dalam kitab syair *mitra sejati* ini dijelaskan bagaimana adab perilaku kita kepada kedua orang tua. Yang pertama dijelaskan pada bab “**sikap anak terhadap ayah**” didalam bab ini dijelaskan tentang cara kita berbakti dan patuh kepada orang tua yaitu bapak. Yang mana dalam bab ini dijelaskan bagaimana usaha dan tanggung jawab seorang bapak kepada anaknya. Beliau mencukupi segala kebutuhan dan keperluan kita mulai kita belum lahir sampai terlahir didunia hingga dewasa. Mulai dari kebutuhan makan dan minum kita, pakaian dan

keperluan lain kita, pendidikan kita semuanya yang tidak bisa disebutkan semuanya dicukupi oleh bapak.

Sikap kita terhadap beliau haruslah sopan dan patuh kepada beliau, karna tanpa beliau kita tidak bisa menikmati hidup didunia ini, jasa beliaulah yang membuat kita menjadi manusia yang terlahir berkecukupan. Maka dari itu wajib bagi kita mentaati dan menghormati serta tidak mengecewakan beliau.

مولا واجب ديكتيني اجا عنتي # نولياني مونداك غيتون بين ويس ماتي

(Maka dari itu kita wajib berbakti, jangan sampai mengecewakan karena nanti akan menyesal kalau sudah meninggal)

Kemudian pada bab **“sikap anak terhadap ibu”** Kepada ibu juga kita harus hormat dan patuh, karena ibulah yang telah melahirkan kita, merawat kita dari kecil hingga besar, yang menyayangi dan mendidik kita dengan sepenuh hati. Perjuangan beliau mulai dari mengandung hingga melahirkan sampai membesarkan kita dilakukan dengan penuh ikhlas dan kasih sayang. Maka sudah seharusnya kita berbakti kepada beliau dan jangan sampai berani terhadapnya. Karena bentuk balas budi kita terhadap beliau adalah dengan berbakti kepadanya.

Taat dan patuh terhadap beliau adalah salah satu cara kita membalas jasa beliau, jangan sampai kita berani apalagi durhaka kepada ibu karna sama saja kita durhaka kepada Allah karena sejatinya orang tua adalah “pengeran katon” kalau dalam istilah jawa yang artinya tuhan yang tampak.

مولاسيرا اجالالي مالميس بودي # اجاواني مونداء واني بين ويدي

(Maka dari itu kita jangan sampai lupa balas budi, jangan berani seperti berani sama dewa)

Kemudian dalam hal berbicara didalam keluarga kita harus sopan dan mempunyai etika apalagi berbicara kepada kedua orang tua. Hal ini dijelaskan dalam bab “**tata krama berbicara**”. didalam bab ini dijelaskan bahwa dalam berbicara itu harus manis (menyenangkan), tidak kasar, dan terlalu banyak perkataan. Dan juga bahwa kalau berbicara itu jangan sampai menyakiti hati orang lain karna itu dapat mengakibatkan perselisihan. Serta dalam adab berbicara itu harus sopan tidak boleh pelan ataupun terlalu cepat.

لمون سيرا اوماع اكو كودو مانيس # اجا كاسار اجا ريويل لن جيرويس

(Kalau kita berbicara harus manis, jangan kasar, jangan rewel, dan banyak omong)